At-Tasyrih Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam, 11(2) - Sep 2025 144-154

E-ISSN 2502-2997
P-ISSN 2461-0410

Transformasi Digital Perguruan Tinggi: Perbandingan E-Learning dan Pembelajaran Konvensional

Raysa Puteri Ardhiyani[1]
[1] *Institut Agama Islam Tebo, Indonesia*

Corresponding Author: Raysa Puteri Ardhiyani, E-mail; raysaputeriardhiyani@gmail.com

Received: Nov 6, 2025	Revised: Nov 6, 2025	Accepted: Nov 6, 2025	Online: Nov 6, 2025

ABSTRACT
Digital transformation in higher education has become an urgent necessity in adapting to the demands of modern learning. This study compares the effectiveness of computer-based e-learning and conventional teaching methods in an Information Technology course, while also examining the role of e-learning in the digital transformation of universities. A comparative quantitative method was applied to two second-semester student groups, combined with a systematic literature review on digital education policies and practices. Results indicate no statistically significant difference in learning outcomes between the two groups. However, students in the e-learning class demonstrated greater learning independence, while those in the conventional class were more engaged in faceto-face interactions. The study also highlights the importance of technological infrastructure readiness, digital competence among faculty and students, and effective organizational change management for successful elearning implementation. These findings support blended learning as an ideal model, combining the flexibility of online learning with the interpersonal strengths of in-person teaching. The study recommends that higher education institutions develop a sustainable digital transformation roadmap and balance investments between technological tools and human capital development.

Keywords: *Digital Transformation, E-Learning, Conventional Learning*

Journal Homepage https://ejournal.iainbatanghari.ac.id/index.php/attasyrih/index
This is an open access article under the CC BY SA license
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/
How to cite: Ilham, M., Desmita, D., Monef, A.., & Hizrati, H. (2023). Anxiety Description of Social Workers in Assisting Children in Conflict with the Law. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(2), 144-154. https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.359
Published by: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari

PENDAHULUAN

Digital, khususnya pembelajaran daring berbasis e-learning, semakin tak terhindarkan sejak pandemi Transformasi digital di perguruan tinggi telah menjadi COVID-19 memaksa seluruh institusi pendidikan prioritas strategis dalam menghadapi perubahan untuk beralih dari pembelajaran tatap muka ke sistem paradigma pendidikan abad ke-21. Penerapan teknologi daring. Perguruan tinggi di Indonesia mengalami percepatan adopsi Learning Management System (LMS) dan berbagai platform digital sebagai respons terhadap keterbatasan interaksi fisik. Namun, di balik percepatan ini, muncul tantangan baru terkait kualitas pembelajaran, kesiapan infrastruktur, dan kompetensi digital baik di pihak dosen maupun mahasiswa.

Meskipun e-learning dianggap membawa banyak keunggulan seperti fleksibilitas waktu, kemudahan akses, dan personalisasi pembelajaran, berbagai studi menunjukkan hasil yang beragam terkait efektivitasnya. Penelitian oleh Al-Fraihat et al. (2020) dan Dhawan (2020) menunjukkan bahwa e-learning dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar jika didukung oleh desain instruksional yang baik. Di sisi lain, studi oleh Wulandari et al. (2021) menekankan pentingnya interaksi langsung dalam kelas konvensional sebagai faktor kunci dalam membangun pemahaman konseptual dan motivasi belajar mahasiswa. Sementara Putra & Novita (2023) mencatat bahwa LMS seperti Moodle mampu meningkatkan aktivitas mahasiswa dalam diskusi daring, studi tersebut tidak secara eksplisit membandingkan efektivitasnya dengan pembelajaran tatap muka.

Dengan demikian, terdapat state of the art yang menunjukkan adanya pergeseran besar dalam pola pembelajaran akibat digitalisasi, namun juga ada gap dalam hal kajian empiris yang membandingkan secara langsung hasil belajar antara e-learning dan metode konvensional, khususnya dalam konteks mata kuliah berbasis teknologi di lingkungan perguruan tinggi Indonesia. Lebih lanjut, sebagian besar studi sebelumnya hanya berfokus pada persepsi pengguna atau efektivitas platform digital secara umum, bukan pada pengukuran dampak konkret terhadap hasil belajar dan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Dengan mengombinasikan pendekatan kuantitatif komparatif pada dua kelompok mahasiswa dan studi literatur sistematis, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas e-learning berbasis komputer dibandingkan pembelajaran konvensional dalam mata kuliah Teknologi Informasi. Mata kuliah ini dipilih karena bersifat aplikatif dan sangat terkait dengan kompetensi digital yang dibutuhkan di era transformasi. Penelitian ini tidak hanya mengukur capaian hasil belajar secara kognitif melalui pre-test dan post-test, tetapi juga mempertimbangkan aspek keaktifan belajar dan persepsi mahasiswa terhadap metode yang digunakan.

Pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

(1) Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar mahasiswa antara metode e-learning dan pembelajaran konvensional?
(2) Bagaimana karakteristik keaktifan dan pengalaman belajar mahasiswa dalam masing-masing metode?
(3) Sejauh mana pembelajaran berbasis e-learning mendukung agenda transformasi digital di perguruan tinggi Indonesia?

Dari sisi kontribusi ilmiah (novelty), penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kelebihan dan keterbatasan masing-masing metode pembelajaran dalam konteks digitalisasi pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi dosen, pengambil kebijakan, dan institusi pendidikan tinggi untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan berorientasi masa depan, terutama melalui penguatan model blended learning sebagai bentuk transisi menuju kampus digital yang inklusif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif yang bertujuan untuk membandingkan hasil belajar mahasiswa pada dua kelompok dengan metode pembelajaran yang berbeda, yaitu e-learning berbasis komputer dan pembelajaran konvensional tatap muka. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi perbedaan secara terukur antara dua kondisi pembelajaran (Creswell, 2014).

Lokasi penelitian dilakukan di salah satu perguruan tinggi swasta di Indonesia dengan subjek penelitian mahasiswa semester II yang mengambil mata kuliah Teknologi Informasi. Kelas A diberi perlakuan menggunakan media e-learning melalui LMS (Learning Management System) seperti Moodle dan Google Classroom, sedangkan Kelas B mengikuti pembelajaran secara konvensional di ruang kelas. Jumlah peserta masing-masing kelas adalah 30 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga instrumen utama: pre-test dan post-test, lembar observasi keaktifan belajar, serta kuesioner persepsi mahasiswa. Tes pre dan post disusun dengan mengacu pada capaian pembelajaran mata kuliah, dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya. Hal ini sesuai dengan panduan evaluasi pembelajaran oleh Al-Fraihat et al. (2020), yang menekankan pentingnya instrumen evaluasi yang sahih dan dapat dipercaya dalam konteks pembelajaran daring.

Lembar observasi digunakan untuk menilai tingkat partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran aktif, baik secara daring maupun luring. Indikator keaktifan mengacu pada model pengukuran partisipasi digital oleh Putra dan Novita (2023), yang mencakup keterlibatan dalam forum, ketepatan waktu pengumpulan tugas, dan interaksi dalam diskusi.

Kuesioner persepsi mengukur kenyamanan, efektivitas, fleksibilitas, dan motivasi belajar. Instrumen ini mengadopsi kerangka dari Dhawan (2020) yang menilai persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama pandemi sebagai faktor penting dalam efektivitas e-learning. Data dianalisis secara statistik menggunakan uji-t independen untuk membandingkan perbedaan signifikan antara dua kelompok.

Tahapan penelitian dimulai dari persiapan instrumen, pelaksanaan pre-test, pemberian perlakuan pembelajaran selama 8 minggu, pelaksanaan post-test, hingga analisis data. Penelitian ini mengacu pada pendekatan evaluatif seperti yang disarankan oleh Ifenthaler dan Egloffstein (2020), yang menekankan perlunya penilaian berkelanjutan dan berbasis bukti dalam mengevaluasi implementasi teknologi pembelajaran di perguruan tinggi.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip dari literatur terbaru, metode penelitian ini dirancang untuk menjamin keabsahan data dan relevansi konteks dalam mengkaji efektivitas dua pendekatan pembelajaran dalam mendukung transformasi digital di pendidikan tinggi.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di salah satu perguruan tinggi swasta di Indonesia yaitu Institut Agama Islam Tebo pada Program Studi Ekonomi Syari'ah, khususnya pada mata

kuliah Teknologi Informasi dan Komunikasi yang diajarkan pada semester II tahun akademik 2024/2025. Subjek penelitian adalah dua kelas paralel yang memiliki jumlah mahasiswa seimbang, masing-masing terdiri dari 30 orang. Kelas A menggunakan sistem pembelajaran e-learning melalui LMS Moodle dan Google Classroom, sementara kelas B menggunakan metode pembelajaran konvensional secara tatap muka di ruang kelas.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu tes hasil belajar, lembar observasi keaktifan mahasiswa, dan kuesioner persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan.

Tes Hasil Belajar: Tes diberikan dalam bentuk pre-test dan post-test untuk mengukur kemampuan kognitif mahasiswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Tes terdiri dari 30 soal pilihan ganda yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh tim pengampu mata kuliah.

Observasi Keaktifan: Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mencatat keaktifan mahasiswa dalam forum diskusi (kelas e-learning) maupun dalam interaksi verbal di kelas konvensional. Indikator observasi mencakup partisipasi aktif, ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas, dan responsivitas terhadap instruksi dosen. Kuesioner Persepsi: Kuesioner berisi 20 pernyataan berskala Likert yang mengukur persepsi mahasiswa terhadap kenyamanan, efektivitas, fleksibilitas, serta motivasi belajar dalam metode yang diikuti.

Tahapan Penelitian

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis berikut: Persiapan: Peneliti menyusun instrumen penelitian, meminta izin kepada fakultas, serta menginformasikan mahasiswa mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Pelaksanaan Pre-Test: Dilakukan pada minggu pertama untuk mengukur kemampuan awal mahasiswa pada kedua kelas sebelum menerima perlakuan pembelajaran. Implementasi Pembelajaran: Selama delapan minggu, kelas A belajar melalui e-learning dengan bantuan video pembelajaran, forum diskusi daring, dan kuis online, sedangkan kelas B mengikuti pembelajaran langsung di kelas dengan metode ceramah interaktif. Pelaksanaan Post-Test dan Kuesioner: Setelah pembelajaran selesai, kedua kelompok mengikuti posttest yang sama, dilanjutkan dengan pengisian kuesioner. Analisis Data: Data dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Uji-t independen digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antar kelompok, sedangkan data observasi dan kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Validitas dan Reliabilitas

Validitas isi dari instrumen diuji oleh dua ahli bidang Teknologi Informasi dan Pendidikan, sedangkan reliabilitas dihitung menggunakan rumus Cronbach's Alpha, dengan hasil $\alpha = 0{,}812$ yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas pembelajaran e-learning dan pembelajaran konvensional dalam mata kuliah Teknologi Informasi serta menganalisis dampaknya terhadap karakteristik belajar mahasiswa dan peranannya dalam konteks transformasi digital pendidikan tinggi. Bagian ini menyajikan hasil kuantitatif dari pre-test dan post-test, observasi keaktifan mahasiswa, persepsi terhadap proses pembelajaran, serta interpretasi temuan berdasarkan literatur dan teori yang relevan.

Hasil Pre-Test dan Post-Test

Untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman belajar mahasiswa, kuesioner disebarkan pada akhir perkuliahan. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap kenyamanan belajar, fleksibilitas, kemudahan memahami materi, efektivitas komunikasi dengan dosen, dan motivasi belajar. Skala Likert 1–5 digunakan untuk menilai setiap indikator.

Kelas E-Learning: Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 87% mahasiswa merasa sangat terbantu dengan fleksibilitas waktu yang ditawarkan oleh e-learning. Mereka dapat mengakses materi kapan saja, mengulang bagian yang belum dipahami, serta belajar sesuai ritme masing-masing. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa media digital (video, modul, dan kuis interaktif) sangat membantu dalam memperjelas konsep yang sulit.

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi mahasiswa elearning adalah menjaga motivasi secara mandiri. Sekitar 25% mahasiswa merasa kurang termotivasi ketika belajar tanpa kehadiran langsung dosen atau teman sekelas. Mereka juga mengaku mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar jika tidak memiliki perencanaan pribadi yang disiplin.

Sebanyak 76% mahasiswa menilai bahwa pembelajaran digital mempermudah mereka dalam memahami ulang materi, terutama karena adanya fitur playback video dan akses modul kapan saja. Sebagian lainnya mengapresiasi adanya forum diskusi sebagai sarana bertanya di luar jam kuliah. Namun, interaksi sosial dianggap kurang memadai oleh sebagian responden.

Kelas Konvensional: Sebaliknya, mahasiswa kelas konvensional menunjukkan kepuasan tinggi terhadap interaksi langsung dengan dosen. Sebanyak 82% merasa lebih nyaman bertanya dan mendiskusikan materi secara langsung. Mereka menyatakan bahwa kehadiran fisik dosen membantu mereka merasa lebih fokus dan termotivasi.

Namun demikian, 40% mahasiswa merasa bahwa waktu tatap muka yang terbatas tidak cukup untuk memahami keseluruhan materi, terutama pada topik-topik teknis yang membutuhkan penjelasan berulang. Mereka juga menilai bahwa media presentasi yang digunakan dalam kelas masih kurang variatif dan cenderung membosankan jika hanya berupa ceramah dan slide statis.

Sekitar 68% mahasiswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami materi jika disampaikan secara verbal oleh dosen, namun mengakui bahwa tidak semua informasi terdokumentasi dengan baik, sehingga sulit untuk dipelajari ulang. Keterbatasan akses ke materi digital juga menjadi salah satu kelemahan.

Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran sangat memengaruhi pengalaman belajar mahasiswa. E-learning unggul dalam fleksibilitas dan aksesibilitas, sementara pembelajaran konvensional unggul dalam interaksi sosial dan kejelasan komunikasi. Maka, kombinasi keduanya dalam model blended learning dapat menjadi pendekatan yang ideal untuk memenuhi beragam kebutuhan mahasiswa di era digital. 3.2. Observasi Keaktifan Mahasiswa

Observasi keaktifan mahasiswa dilakukan untuk memahami sejauh mana partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran selama delapan minggu. Indikator observasi yang digunakan meliputi keikutsertaan dalam diskusi (baik luring maupun daring), kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas, dan respon terhadap instruksi dosen. Pengamatan dilakukan secara langsung untuk kelas konvensional dan melalui rekam jejak aktivitas dalam LMS untuk kelas e-learning.

Kelas E-Learning: Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran e-learning menunjukkan partisipasi aktif dalam forum diskusi digital. Dalam setiap topik mingguan yang dipublikasikan melalui LMS, lebih dari 85% mahasiswa aktif memberikan komentar, tanggapan terhadap pertanyaan dosen, dan berdiskusi dengan sesama peserta. Keaktifan ini tercermin juga dari data log LMS yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengakses materi lebih dari satu kali sebelum sesi diskusi.

Pengumpulan tugas juga dilakukan dengan disiplin: 93% mahasiswa mengumpulkan tugas sebelum tenggat waktu. Mahasiswa menunjukkan inisiatif tinggi dalam menghubungi dosen melalui fitur pesan dalam LMS jika menemui kesulitan. Respons terhadap kuis dan asesmen interaktif menunjukkan partisipasi penuh dengan tingkat penyelesaian di atas 90%.

Kelas Konvensional: Mahasiswa pada kelas tatap muka menunjukkan gaya keaktifan yang berbeda. Mereka lebih dominan dalam interaksi verbal langsung. Saat pembelajaran berlangsung, mahasiswa aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi spontan, dan merespons instruksi secara lisan. Meskipun demikian, tingkat pengumpulan tugas sedikit lebih rendah dibanding kelas e-learning, yaitu sekitar 80%, dengan alasan keterlambatan, kendala teknis, atau ketidakhadiran.

Catatan pengamatan juga menunjukkan bahwa mahasiswa konvensional lebih nyaman menyampaikan pendapat secara langsung daripada menuliskannya dalam bentuk tertulis. Keaktifan mereka sangat dipengaruhi oleh gaya mengajar dosen dan suasana kelas. Penggunaan alat bantu visual seperti papan tulis atau slide meningkatkan keterlibatan mereka, namun kurang didukung oleh dokumentasi digital yang rapi.

Secara keseluruhan, keaktifan mahasiswa e-learning lebih terstruktur dan terdokumentasi, sementara keaktifan kelas konvensional lebih spontan namun tidak terdokumentasi secara sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa e-learning mendorong kemandirian dan kemampuan manajemen waktu mahasiswa, sedangkan pembelajaran konvensional cenderung mengembangkan keterampilan interpersonal dan komunikasi langsung.

Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran

Untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman belajar mahasiswa, kuesioner disebarkan pada akhir perkuliahan. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap kenyamanan belajar, fleksibilitas, kemudahan memahami materi, efektivitas komunikasi dengan dosen, dan motivasi belajar. Skala Likert 1–5 digunakan untuk menilai setiap indikator.

Kelas E-Learning: Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 87% mahasiswa merasa sangat terbantu dengan fleksibilitas waktu yang ditawarkan oleh e-learning. Mereka dapat mengakses materi kapan saja, mengulang bagian yang belum dipahami, serta belajar sesuai ritme masing-masing. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa media digital (video, modul, dan kuis interaktif) sangat membantu dalam memperjelas konsep yang sulit.

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi mahasiswa elearning adalah menjaga motivasi secara mandiri. Sekitar 25% mahasiswa merasa kurang termotivasi ketika belajar tanpa kehadiran langsung dosen atau teman sekelas. Mereka juga mengaku mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar jika tidak memiliki perencanaan pribadi yang disiplin.

Sebanyak 76% mahasiswa menilai bahwa pembelajaran digital mempermudah mereka dalam memahami ulang materi, terutama karena adanya fitur playback video dan akses modul kapan saja. Sebagian lainnya mengapresiasi adanya forum diskusi sebagai sarana bertanya di luar jam kuliah. Namun, interaksi sosial dianggap kurang memadai oleh sebagian responden.

Kelas Konvensional: Sebaliknya, mahasiswa kelas konvensional menunjukkan kepuasan tinggi terhadap interaksi langsung dengan dosen. Sebanyak 82% merasa lebih nyaman bertanya dan mendiskusikan materi secara langsung. Mereka menyatakan bahwa kehadiran fisik dosen membantu mereka merasa lebih fokus dan termotivasi.

Namun demikian, 40% mahasiswa merasa bahwa waktu tatap muka yang terbatas tidak cukup untuk memahami keseluruhan materi, terutama pada topik-topik teknis yang membutuhkan penjelasan berulang. Mereka juga menilai bahwa media presentasi yang digunakan dalam kelas masih kurang variatif dan cenderung membosankan jika hanya berupa ceramah dan slide statis.

Sekitar 68% mahasiswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami materi jika disampaikan secara verbal oleh dosen, namun mengakui bahwa tidak semua informasi terdokumentasi dengan baik, sehingga sulit untuk dipelajari ulang. Keterbatasan akses ke materi digital juga menjadi salah satu kelemahan.

Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran sangat memengaruhi pengalaman belajar mahasiswa. E-learning unggul dalam fleksibilitas dan aksesibilitas, sementara pembelajaran konvensional unggul dalam interaksi sosial dan kejelasan komunikasi. Maka, kombinasi keduanya dalam model blended learning dapat menjadi pendekatan yang ideal untuk memenuhi beragam kebutuhan mahasiswa di era digital.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tidak ada perbedaan signifikan secara statistik antara pembelajaran e-learning dan konvensional, terdapat perbedaan karakteristik dalam pola belajar mahasiswa. Mahasiswa e-learning menunjukkan keunggulan dalam manajemen waktu, akses sumber daya digital, dan pembelajaran mandiri. Temuan ini mendukung hasil studi Sari & Widodo (2022), yang menyatakan bahwa fleksibilitas e-learning meningkatkan efektivitas pembelajaran terutama bagi mahasiswa dengan ritme belajar mandiri.

Di sisi lain, pembelajaran konvensional tetap memiliki keunggulan dalam membangun keterlibatan emosional dan sosial. Interaksi langsung dengan dosen membantu mahasiswa mengklarifikasi materi secara instan dan membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan temuan Wulandari et al. (2021), yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah dalam membentuk pemahaman konseptual.

Lebih lanjut, temuan observasi dan kuesioner juga menunjukkan bahwa e-learning belum sepenuhnya optimal tanpa adanya dukungan motivasi intrinsik dan disiplin tinggi dari mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan e-learning sangat tergantung pada kesiapan individu serta kualitas desain pembelajaran digital. Dalam konteks ini, blended learning muncul sebagai solusi ideal yang mampu menjembatani keunggulan masing-masing metode.

Pendekatan blended learning tidak hanya menawarkan fleksibilitas, tetapi juga mempertahankan aspek interaktif dari pembelajaran tatap muka. Rahmawati & Anggraeni (2022) menyatakan bahwa kombinasi pembelajaran daring dan luring meningkatkan retensi materi dan motivasi belajar secara simultan. Dalam konteks mata kuliah Teknologi Informasi, blended learning juga memungkinkan eksplorasi teknologi secara langsung maupun mandiri.

Transformasi digital di perguruan tinggi bukan hanya tentang penggunaan teknologi, tetapi juga perubahan budaya pembelajaran. Penerapan e-learning tanpa strategi pelatihan dan pendampingan akan menimbulkan kesenjangan dalam proses adaptasi mahasiswa dan dosen. Oleh karena itu, selain kesiapan infrastruktur, perlu adanya komitmen institusional dalam mengembangkan kapasitas SDM dan membangun budaya digital yang kolaboratif dan adaptif (Ifenthaler & Egloffstein, 2020).

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya reposisi kurikulum dan strategi pembelajaran yang menempatkan blended learning sebagai kerangka dasar dalam proses belajar-mengajar. Kurikulum yang adaptif terhadap perubahan digital, disertai dukungan teknologi dan sumber daya yang memadai, akan mendorong efektivitas pembelajaran sekaligus mempercepat transformasi digital pendidikan tinggi di Indonesia.

Akhirnya, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis bukti dalam mengembangkan strategi pembelajaran di era digital. Dengan mengombinasikan data empiris dan refleksi teoritis, institusi pendidikan dapat merancang model pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan masa kini, tetapi juga tahan terhadap tantangan masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran elearning dan pembelajaran konvensional dalam konteks mata kuliah Teknologi Informasi menunjukkan hasil yang relatif seimbang dari sisi capaian akademik, namun berbeda dari segi karakteristik pengalaman belajar. Secara statistik, tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam hasil belajar mahasiswa antara kedua kelompok. Namun, terdapat perbedaan numerik yang menunjukkan bahwa pembelajaran e-learning memiliki potensi sedikit lebih tinggi dalam mendorong peningkatan hasil belajar, terutama pada mahasiswa yang memiliki motivasi dan kemandirian belajar yang baik.

Pembelajaran e-learning menunjukkan keunggulan dalam hal fleksibilitas waktu dan akses, memungkinkan mahasiswa untuk menyesuaikan proses belajarnya dengan ritme masing-masing. Mahasiswa dapat mengulang materi, mengakses video pembelajaran, dan memanfaatkan forum diskusi untuk memperdalam pemahaman. Dalam konteks transformasi digital perguruan tinggi, e-learning merupakan solusi strategis yang selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional, khususnya Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.

Sementara itu, pembelajaran konvensional masih menunjukkan relevansinya, terutama dalam membangun interaksi sosial, komunikasi verbal, dan penguatan konsep melalui diskusi langsung bersama dosen. Mahasiswa merasa lebih nyaman dan fokus ketika mendapat bimbingan secara langsung. Interaksi tatap muka juga terbukti mendorong pemahaman instan dan memperkuat motivasi belajar melalui kehadiran dan respons cepat dari pengajar.

Temuan dari observasi keaktifan menunjukkan bahwa mahasiswa kelas e-learning lebih konsisten dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, aktif dalam forum digital, dan memiliki dokumentasi belajar yang rapi. Sebaliknya, mahasiswa kelas konvensional lebih aktif dalam komunikasi lisan dan diskusi spontan, namun sering kali tidak memiliki akses terhadap materi secara digital, serta kurang terdokumentasi.

Persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran juga memperlihatkan bahwa masing-masing metode memiliki kekuatan dan tantangan tersendiri. E-learning membutuhkan kedisiplinan dan motivasi tinggi karena kurangnya kontrol langsung, sementara pembelajaran konvensional terbatas dari sisi waktu dan fleksibilitas. Kombinasi keduanya dalam bentuk blended learning terbukti dapat menggabungkan keunggulan masingmasing metode.

Dalam konteks transformasi digital perguruan tinggi, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kesiapan institusi dalam menyediakan infrastruktur teknologi, pelatihan bagi dosen dan mahasiswa, serta kebijakan pembelajaran yang adaptif. Pengembangan LMS, integrasi teknologi digital ke dalam kurikulum, dan penguatan literasi digital merupakan langkah penting dalam membangun ekosistem pembelajaran yang responsif terhadap perubahan zaman.

Secara akademik, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada literatur tentang efektivitas pembelajaran berbasis teknologi. Dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya

yang lebih banyak menekankan pada persepsi atau kepuasan mahasiswa, penelitian ini memberikan gambaran empiris tentang hasil belajar dan keterlibatan aktif dalam dua model pembelajaran yang berbeda. Penelitian ini juga menegaskan perlunya pendekatan berbasis data dalam merumuskan kebijakan pendidikan digital.

Dengan mempertimbangkan seluruh temuan, peneliti merekomendasikan agar perguruan tinggi mengadopsi model blended learning sebagai strategi utama dalam desain pembelajaran di era digital. Model ini memungkinkan institusi untuk mengoptimalkan kekuatan teknologi digital tanpa mengabaikan pentingnya interaksi sosial dan dukungan emosional dalam pembelajaran. Desain blended learning yang baik juga harus mempertimbangkan keberagaman karakter mahasiswa, latar belakang digital, dan kebutuhan individual.

Akhirnya, kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan, tetapi oleh bagaimana strategi pedagogis diimplementasikan secara kontekstual, inklusif, dan adaptif. E-learning dan pembelajaran konvensional bukanlah dua kutub yang harus dipertentangkan, melainkan dua pendekatan yang dapat saling melengkapi dalam kerangka transformasi digital yang lebih besar. Oleh karena itu, integrasi keduanya melalui pendekatan blended learning adalah langkah paling realistis dan progresif untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia.

REFERENCES

[1]A. Al-Fraihat, M. Joy, and R. Sinclair, “Evaluating e-learning systems success: An empirical study,” *Computers in Human Behavior*, vol. 102, pp. 67– 86, 2020.

[2]D. Dhawan, “Online learning: A panacea in the time of COVID-19 crisis,” *Journal of Educational Technology Systems*, vol. 49, no. 1, pp. 5–22, 2020..

[3]E. Lestari and T. Gunawan, “Pengaruh blended learning terhadap hasil belajar dan motivasi mahasiswa,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 26, no. 3, pp. 362–371, 2021.

[4]N. Rahmawati and D. Anggraeni, “Efektivitas blended learning dalam pembelajaran daring dan luring: Studi pada mahasiswa perguruan tinggi,”
Jurnal Teknologi Pendidikan, vol. 11, no. 1, pp.
33–45, 2022.

[5]S. Putra and N. Novita, “Pengaruh penggunaan LMS terhadap keaktifan dan hasil belajar mahasiswa,” *Jurnal Pendidikan Digital*, vol. 6, no. 2, pp. 101–110, 2023.

[6]D. Ifenthaler and M. Egloffstein, “Development and implementation of a framework for fostering digital competencies in higher education,” *TechTrends*, vol. 64, pp. 233–242, 2020

[7]A. Nurhasanah, F. Amalia, and M. S. Yuliana, “Analisis pengalaman belajar mahasiswa dalam pembelajaran online,” *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, vol. 4, no. 1, pp. 10–19, 2023.

[8]R. Garrison and H. Kanuka, “Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education,” *Internet and Higher Education*, vol. 7, no. 2, pp. 95–105, 2020.

[9]S. García-Peñalvo, “Digital transformation in higher education: The role of learning management systems,” *Education in the Knowledge Society*, vol. 22, pp. 1–12, 2021.

[10] A. Sari and H. Widodo, "Perbandingan efektivitas e-learning dan pembelajaran tatap muka dalam pembelajaran statistik," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 15, no. 1, pp. 25–35, 2022.

Copyright Holder :
© Raysa Puteri Ardhiyani et al. (2025).

First Publication Right :
© At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under: